

## Strategi Produksi Film: Studi Kasus *Nyanyian Pohon Lontar* Program Layar Cerita Perempuan Indonesiana TV

Yusmita Akhirul Latif<sup>1</sup>, Anggra Agastyassa Owie<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Film Yogyakarta

<sup>2</sup> Akademi Film Yogyakarta

E-mail: yusmita@afy.ac.id<sup>1</sup>, anggraowie@afy.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 25 Juni 2025

Accepted: 07 Juli 2025

**Keywords :** Strategi, Produksi, Film Pendek, Indonesiana TV, Pohon Lontar

**Abstrak :** Penelitian ini menganalisis strategi produksi film *Nyanyian Pohon Lontar*, pemenang kompetisi “Layar Cerita Perempuan Indonesiana TV”, yang mengambil lokasi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Latar penelitian berfokus pada tantangan produksi di luar pusat industri film, termasuk keterbatasan logistik, ketersediaan peralatan, serta adaptasi terhadap budaya lokal. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen produksi. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi kunci yang mendukung keberhasilan produksi: (1) kolaborasi antara kru pusat dan kru lokal untuk mengintegrasikan keahlian teknis dengan pengetahuan budaya setempat; (2) pemanfaatan sumber daya lokal dalam penyediaan properti, wardrobe, dan set; serta (3) adaptasi proses kerja terhadap ritme dan kebiasaan masyarakat, termasuk penyesuaian jadwal dan negosiasi adat. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga kelancaran produksi sekaligus memastikan keotentikan representasi budaya Kupang dalam film.

---

### PENDAHULUAN

Perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pada tahun 2020, Organisasi Pekerjaan Internasional (ILO) menegaskan bahwa setiap perempuan berhak atas kesempatan kerja yang sama, perlindungan sosial, dan kondisi kerja yang adil dan aman. Konsep "pekerjaan yang layak" tidak hanya berarti memiliki lapangan kerja yang tersedia, tetapi juga menjamin keamanan, martabat, dan keadilan di tempat kerja. Salah satu hambatan utama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja masih merupakan diskriminasi berbasis gender. Fenomena ini tampak nyata di sektor-sektor informal, seperti pekerjaan rumah tangga dan pertanian, di mana perempuan sering ditempatkan dalam posisi yang rentan, dengan gaji yang rendah, dan tanpa perlindungan hukum yang memadai. Banyak wanita bekerja tanpa kontrak kerja resmi, jaminan kesehatan, atau jaminan sosial lainnya.

Meskipun berbagai instrumen hukum internasional telah menekankan pentingnya kesetaraan gender, situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang belum terselesaikan. Tidak hanya kesejahteraan perempuan yang dipengaruhi oleh tantangan ini, tetapi juga pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Agar hak perempuan untuk bekerja secara layak benar-benar dapat dicapai, diperlukan upaya kolektif dan sistematis untuk menghapus diskriminasi gender dalam dunia kerja.

---

“Gender equality in the world of work is essential to achieving sustainable development, decent work for all, and economic growth.”  
(ILO, 2020).

Nurhadi (2024) menyatakan bahwa Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi CEDAW menjadi landasan penting dalam perjuangan untuk kesetaraan gender di Indonesia. Namun, implementasi di sektor ketenagakerjaan masih menemui kendala, terutama di wilayah dengan budaya patriarki yang kuat.

“Regulasi ada, namun praktiknya belum sepenuhnya inklusif. Butuh sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sipil.” (Nurhadi, 2024)

Film pendek adalah medium sinematik yang meskipun berdurasi singkat, mampu mengemas narasi yang kompleks dan menyampaikan pesan mendalam melalui penggunaan simbolisme, visual yang kuat, dan penyuntingan yang dinamis (Vania, 2021). Keterbatasan waktu justru memaksa sineas untuk berinovasi dan mengoptimalkan setiap elemen cerita secara efisien, sehingga menghasilkan karya yang padat makna dan emosional. Fleksibilitas kreatif inilah yang membuat film pendek menjadi wadah eksplorasi ide-ide segar, memungkinkan pembuat film untuk bereksperimen dengan gaya penceritaan dan teknik sinematografi yang tidak terikat pada struktur naratif konvensional.

Film pendek sering kali masuk ke dalam festival film dan mendapatkan pendanaan karena kemampuannya menampilkan keunikan dan inovasi dalam penceritaan, yang sangat dihargai oleh kurator festival serta investor (bfi.org.uk,2024). Skala produksi yang lebih kecil mengurangi risiko finansial, sehingga pendanaan lebih mudah didapatkan. Ajang ini menjadi ruang partisipasi komunitas film dan/atau sineas dalam memproduksi film pendek berkualitas yang mengandung nilai budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi, estetika, dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan yang ditujukan untuk umum dengan ide-ide lokal yang unik, orisinal dan menarik (Panduan Open Call LCPI, Balai Media Kebudayaan, 2023).

Selain itu, film pendek berperan sebagai platform bagi sineas independen untuk menunjukkan bakat dan keberanian artistik mereka, sekaligus memberikan perspektif baru dan tantangan kreatif yang segar dalam industri perfilman. Sebuah film pendek memiliki potensi besar untuk memperoleh pendanaan produksi. Dalam rangka mendapatkan pendanaan, film pendek harus memenuhi serangkaian syarat dan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendanaan atau institusi terkait. Pertama, naskah dan konsep cerita harus memiliki kualitas naratif yang kuat, inovatif, serta mampu menyampaikan pesan secara padat dan bermakna dalam durasi yang terbatas (pustakfilm.com,2025).

Selain itu, kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise en scene* dan unsur sinematiknya. *Mise en scene* yang terdiri dari latar, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. Sedangkan unsur sinematik yaitu sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2017). Aspek teknis produksi juga menjadi pertimbangan penting, seperti penyusunan anggaran yang realistis, rencana produksi yang terstruktur, serta kualifikasi dan pengalaman tim produksi yang mendukung keberhasilan proyek (Cleve, 2006). Di samping itu, relevansi tema film dengan isu-isu sosial, budaya, atau kemanusiaan yang sedang hangat sering kali menjadi nilai tambah, terutama jika film tersebut dapat berkontribusi pada diskursus atau pemecahan masalah di masyarakat. Dengan memenuhi persyaratan tersebut, film pendek memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian pendana dan mendapatkan dukungan finansial yang diperlukan untuk merealisasikan visi

.....

kreatifnya.

Meskipun film pendek memiliki durasi yang singkat, proses pembuatannya sering kali membutuhkan biaya yang besar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menggunakan peralatan sinematografi dan pencahayaan berkualitas tinggi yang memerlukan investasi besar, guna menghasilkan visual yang memukau dan profesional. Selain itu, film pendek menuntut kehadiran kru yang handal dan berpengalaman untuk menangani aspek-aspek teknis dan artistik, mulai dari penulisan naskah, penyutradaraan, hingga pengolahan pasca-produksi seperti editing, efek visual, dan sound design. Biaya logistik seperti pemilihan lokasi, transportasi, dan akomodasi selama syuting juga menambah beban anggaran. Semua faktor ini berkontribusi pada tingginya biaya produksi film pendek, meskipun durasinya lebih singkat dibandingkan film panjang.

Produksi film bukan hanya kegiatan teknis, melainkan juga praktik strategis yang melibatkan keputusan kreatif, manajerial, dan sosial (Bordwell & Thompson, 2019). Strategi produksi mencakup perencanaan naratif, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap konteks produksi. Proses produksi film pendek seringkali memerlukan biaya yang signifikan, meskipun durasinya terbatas. Kebutuhan akan peralatan berkualitas tinggi, kru profesional, serta biaya logistik seperti transportasi dan akomodasi, berkontribusi pada tingginya anggaran produksi. Oleh karena itu, banyak pembuat film mencari sumber pendanaan alternatif, seperti dana hibah, untuk merealisasikan proyek mereka tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pembiayaan swasta atau dana pribadi.

Salah satu sumber pendanaan bagi sineas Indonesia adalah hibah dari Balai Media Kebudayaan di bawah Kemendikbudristek, melalui program Layar Indonesiana dan Indonesiana TV. Program ini bertujuan mendukung pertumbuhan ekosistem perfilman nasional dan memberikan ruang bagi sineas untuk berkarya. Layar Cerita Perempuan Indonesiana, merupakan salah satu dari program kompetisi yang dibuat oleh Indonesiana TV. Program ini mencakup undangan terbuka bagi para sineas Indonesia untuk terlibat dalam produksi film pendek perempuan bergenre fiksi yang mengisahkan keragaman cerita perempuan dari berbagai daerah di Indonesia dengan keunikan dan kekayaan ragam seni budaya yang menghidupinya (Juknis, LCPI, 2023).

Proposal film *Nyanyian Pohon Lontar* diajukan dalam program hibah pendanaan Open Call Layar Cerita Perempuan Indonesiana dengan melalui serangkaian tahapan seleksi yang ketat. Proses dimulai dengan penyusunan proposal yang mencakup sinopsis, konsep visual, perencanaan produksi, serta anggaran yang realistis sesuai ketentuan program. Setelah diajukan, proposal ini melewati tahap kurasi dan seleksi administrasi, di mana tim kurator menilai kelayakan ide, orisinalitas, serta potensi film dalam merepresentasikan nilai budaya dan artistik. Selanjutnya, proposal yang lolos seleksi awal diundang untuk melakukan presentasi atau pitching di hadapan tim seleksi, di mana pemohon harus meyakinkan panel juri tentang kesiapan produksi dan dampak film yang akan dihasilkan. Setelah melewati tahap ini, *Nyanyian Pohon Lontar* akhirnya dinyatakan lolos sebagai penerima hibah, mendapatkan pendanaan untuk mewujudkan produksinya dengan tetap mengikuti syarat dan ketentuan dari penyelenggara hibah.

*Nyanyian Pohon Lontar* merupakan film yang mengangkat isu peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah hidup melalui tradisi menyadap nira. Di tengah sistem patriarki yang kuat di Nusa Tenggara Timur (NTT), perempuan sering kali dianggap kurang mampu dalam hal kepemimpinan maupun pekerjaan yang secara turun-temurun dikuasai laki-laki, termasuk dalam memanen air nira dari pohon lontar. Film ini berusaha merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menembus batasan sosial dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

Film ini tidak hanya mengangkat isu gender, tetapi juga menyoroti ekosistem pohon lontar yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Pulau Sabu. Tradisi menyadap nira bukan

---

sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, untuk menangkap autentisitas cerita, budaya, serta lanskap yang menjadi elemen penting dalam film, keputusan produksi akhirnya dilakukan langsung di Pulau Sabu, NTT. Dengan lokasi yang memiliki tradisi kuat serta bahasa dan ekosistem khas, *Nyanyian Pohon Lontar* tidak hanya menjadi film yang bercerita, tetapi juga menjadi bentuk dokumentasi visual tentang kehidupan dan perjuangan perempuan dalam sistem sosial yang masih sarat akan ketimpangan gender.

*Nyanyian pohon lontar* merupakan film yang memberikan ruang kepada kaum perempuan dalam mengambil keputusan dan solusi permasalahan hidup melalui tradisi menyadap nira. Dalam sebuah tradisi patriarki yang kuat di masyarakat NTT selalu ada permasalahan gender di dalamnya. Mulai dari kepemimpinan bahkan tradisi dalam mata pencaharian, perempuan dianggap kurang mampu untuk melakukan hal-hal tersebut termasuk memanen air nira. Dalam cerita yang membutuhkan karakteristik lokasi, tradisi yang kuat, bahasa, juga ekosistem pohon lontar yang menjadi ketergantungan hidup masyarakat di pulau Sabu, pada akhirnya membawa keputusan untuk melakukan produksi film ke pulau Sabu, NTT.

Menurut Mulvey (1975), representasi perempuan dalam film sering kali bersifat pasif dan dikonstruksi oleh pandangan maskulin. Oleh karena itu, proyek film berbasis isu perempuan harus mempertimbangkan strategi representasi yang membebaskan dan memberdayakan. Proses produksi film berjudul *Nyanyian Pohon Lontar* ini, akan mengambil setting lokasi di Kupang dan pulau Sabu. Pemilihan lokasi di Kupang dan Pulau Sabu didasarkan pada relevansi cerita serta isu sosial yang diangkat dalam film *Nyanyian Pohon Lontar*. Film ini menyoroti peran perempuan dalam tradisi menyadap nira di tengah sistem patriarki yang masih kuat di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau Sabu, sebagai wilayah yang masih mempertahankan tradisi menyadap lontar secara turun-temurun, menjadi latar yang autentik untuk merepresentasikan realitas kehidupan masyarakatnya. Selain itu, ekosistem pohon lontar yang menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat Pulau Sabu memberikan kekuatan visual dan naratif yang mendukung esensi cerita. Sementara itu, Kupang dipilih sebagai lokasi pendukung untuk menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas di NTT, termasuk transisi budaya antara kehidupan tradisional dan modern. Dengan memilih kedua lokasi ini, film tidak hanya menghadirkan representasi budaya yang akurat tetapi juga memperkuat pesan tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi norma sosial yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Perpindahan setting lokasi produksi dari Pulau Jawa ke wilayah terpencil seperti Kupang dan Pulau Sabu membawa dampak signifikan terhadap peningkatan biaya produksi, terutama dari sisi transportasi dan logistik. Proses produksi di lokasi yang jauh dari pusat industri film menuntut pengeluaran ekstra untuk memindahkan sumber daya manusia dan peralatan, sehingga biaya transportasi, akomodasi, dan penyediaan fasilitas pendukung harus ditambah secara substansial. Pendanaan yang diperoleh melalui program hibah Indonesiana, meskipun bernilai, ternyata tidak mencukupi jika seluruh kru dan peralatan diberangkatkan langsung dari Pulau Jawa, mengingat tingginya biaya operasional yang timbul. Dari sisi proses produksi, kebutuhan untuk mengkoordinasikan jadwal syuting yang padat, menjamin kelancaran pengiriman peralatan, dan mengatasi keterbatasan infrastruktur lokal semakin menambah beban anggaran. Risiko kerusakan atau kehilangan peralatan selama perjalanan, ditambah dengan kebutuhan untuk mendatangkan teknisi atau ahli lokal yang mampu menangani peralatan canggih, juga turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan biaya yang signifikan. Dengan demikian, tantangan pendanaan yang muncul dari perpindahan setting lokasi memerlukan perencanaan keuangan yang lebih matang agar proses produksi tetap efisien dan hasil akhirnya sesuai dengan standar yang diharapkan.

.....

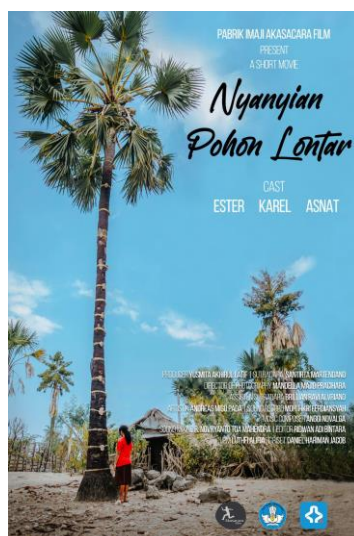
Untuk itu diperlukan strategi efisiensi yang komprehensif untuk menekan biaya produksi agar program pembuatan film *Nyanyian Pohon Lontar* dapat terlaksana dengan optimal. Strategi ini mencakup optimalisasi seluruh aspek produksi, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pemanfaatan peralatan dan fasilitas lokal, sehingga anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengurangi kualitas film. Pendekatan efisiensi dapat diwujudkan melalui penataan ulang struktur kru, di mana setiap anggota tim merangkap beberapa peran sehingga tidak perlu mendatangkan banyak personel dari luar daerah. Selain itu, pengadaan peralatan dan logistik harus dilakukan dengan cermat melalui negosiasi harga dan peminjaman sumber daya dari komunitas lokal, yang juga berperan dalam menjaga keaslian dan kekayaan budaya setting yang diusung. Penjadwalan produksi yang lebih ketat dan terstruktur juga menjadi kunci untuk meminimalkan waktu dan biaya operasional, sehingga setiap tahap syuting dapat berjalan sesuai rencana tanpa terjadi pemborosan sumber daya. Dengan mengimplementasikan strategi efisiensi ini, produksi film di lokasi terpencil seperti Kupang dan Pulau Sabu dapat berjalan lebih hemat biaya, sekaligus tetap menjaga nilai artistik dan integritas cerita yang menjadi inti dari *Nyanyian Pohon Lontar*.

Dari latar belakang masalah yang ada, dapat dirumuskan tentang bagaimana membuat strategi efisiensi pada proses produksi film *Nyanyian Pohon Lontar* yang difokuskan pada optimalisasi sumber daya dan pengelolaan biaya secara cermat, terutama mengingat tantangan logistik dan operasional di lokasi terpencil seperti Kupang dan Pulau Sabu. Oleh karena itu, implementasi strategi efisiensi tidak hanya bertujuan untuk menekan pengeluaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa kualitas produksi tidak terganggu meskipun harus menghadapi kendala logistik yang signifikan. Proses produksi berbasis lokalitas melibatkan nilai-nilai komunitas, bahasa, dan budaya lokal sebagai bagian dari strategi naratif dan visual (Sari, 2020).

Metode kreatif yang dikenal sebagai proses produksi berbasis lokalitas menggunakan nilai-nilai budaya, komunitas, dan bahasa lokal sebagai fondasi utama dalam pembuatan karya audio-visual dan naratif, khususnya film. Kekayaan kultural suatu daerah tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga berfungsi sebagai elemen aktif yang membentuk identitas cerita dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. Proses produksi termasuk pemilihan lokasi, penggunaan bahasa lokal, adat istiadat, dan keterlibatan masyarakat setempat. Misalnya, selama tahap penulisan skenario, dialog dan alur cerita direncanakan untuk menggambarkan gaya hidup masyarakat lokal dengan mempertimbangkan bahasa, adat istiadat, dan perspektif masyarakatnya. Ini menciptakan keautentikan yang tidak dapat dicapai oleh metode konvensional yang berfokus pada kota atau universal. Secara visual, gaya artistik seperti pakaian tradisional, properti khas, arsitektur, dan lanskap alam menggambarkan estetika lokal. Penonton mendapatkan pengalaman yang lebih baik karena gambar-gambar ini tidak hanya menjadi latar; mereka juga terintegrasi dalam struktur simbolik dan dramatik.

Urgensi penelitian ini muncul karena tingginya biaya produksi film pendek, khususnya yang dilakukan di luar pusat industri film seperti Pulau Jawa, menuntut inovasi dalam pengelolaan dana agar proyek-proyek kreatif tidak terhambat oleh keterbatasan finansial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan model efisiensi produksi yang tidak hanya relevan untuk ***Nyanyian Pohon Lontar***, tetapi juga dapat diadaptasi oleh sineas lainnya, sehingga ekosistem perfilman nasional semakin berkembang dengan dukungan strategi manajemen biaya yang efektif dan berkelanjutan.

---



**Gambar 1. Poster Film Nyanyian Pohon Lontar (The Palm Tree's Song)**

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Studi Kasus Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif-Eksploratif. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menggali secara mendalam dinamika dan strategi efisiensi pengelolaan sumber daya manusia dalam produksi film *Nyanyian Pohon Lontar*. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan realitas operasional dan peran ganda kru secara rinci, sedangkan pendekatan eksploratif membantu mengungkap aspek-aspek baru dan tantangan yang mungkin tidak terlihat secara sekilas. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memfokuskan analisis pada situasi konkret di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik efisiensi dalam lingkungan produksi yang penuh tantangan.

Dalam kajian produksi film, pendekatan kualitatif menjadi strategi utama untuk menggali secara mendalam dinamika kreatif dan teknis di balik layar. Tiga metode utama yang sering digunakan meliputi wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak kunci pertama Santirta Markendanu yang bertindak selaku sutradara, Mandella Ma jid Pracihara bertindak sebagai DoP dan DIT, dan yang ketiga Brilian Ravi selaku Astrada dan Script Continuity. Visi kreatif, proses pengambilan keputusan, dan masalah yang dihadapi selama proses produksi adalah tujuan dari wawancara ini. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mendapatkan data kontekstual, kaya, dan reflektif langsung dari pelaku produksi (Jansen, 2020).

Peneliti terlibat langsung dalam proses observasi partisipatif di lokasi syuting. Metode ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana interaksi antar anggota tim produksi berlangsung, bagaimana keputusan situasional dibuat, dan bagaimana praktik produksi dijalankan dalam lingkungan yang nyata dan dinamis. Peneliti dapat menangkap aspek non-verbal, pola kerja, dan etos kolaboratif yang tidak tertangkap melalui dokumen atau wawancara melalui pengamatan ini (Pink, 2023).

Dokumentasi dalam berbagai rekaman produksi, seperti naskah film, breakdown produksi, catatan harian lokasi, dan revisi skenario. Dokumen ini berfungsi sebagai bukti proses yang dapat ditelusuri dan dibandingkan, sekaligus mengungkap perubahan kreatif dan strategi teknis yang terjadi selama proses produksi (Prior, 2021). Kesesuaian metode ini dengan penelitian sangat terlihat mengingat fokus penelitian yang mengkaji penghematan sumber daya manusia dalam

proses produksi di lokasi terpencil seperti Kupang dan Pulau Sabu. Karena permasalahan yang dihadapi bersifat kompleks dan berkaitan dengan interaksi antar individu, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi menjadi instrumen utama untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh tim produksi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola utama dan menginterpretasikan strategi efisiensi yang telah diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan validitas dan keandalan temuan melalui triangulasi data, tetapi juga memberikan wawasan mendalam yang dapat dijadikan referensi bagi produksi film lain dengan sumber daya yang terbatas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kompetisi pendanaan film pendek menjadi salah satu mekanisme vital dalam mendukung perkembangan perfilman nasional. Hibah yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi internasional ini memberi peluang bagi sineas untuk mewujudkan karya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pembiayaan pribadi atau pihak swasta. Salah satu sumber hibah yang berpengaruh adalah program Indonesiana TV dari Balai Media Kebudayaan, Kemendikbudristek, yang melalui program Layar Cerita Perempuan Indonesiana (LCPI) mengusung tema “Perempuan dalam Tradisi Lisan”.



**Gambar 2. Selesai Bimbingan Teknis oleh tim Indonesiana di Jakarta**

Penelitian ini berfokus pada film *Nyanyian Pohon Lontar*, penerima hibah LCPI sebesar 120 juta rupiah (termasuk pajak). Film ini mengangkat peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah hidup melalui tradisi menyadap nira di masyarakat Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang kental dengan budaya patriarki. Pilihan lokasi di NTT, khususnya Noelbaki dan Pulau Sabu, membawa tantangan tersendiri, mengingat pusat produksi film di Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa dengan infrastruktur, SDM, dan peralatan yang lebih memadai.

Produksi film ini menuntut efisiensi strategi karena keterbatasan dana. Idealnya, proses shooting membutuhkan 35–50 kru lintas divisi, namun pada proyek ini hanya memberangkatkan tujuh kru inti dari Jawa—dua dari Jakarta dan lima dari Yogyakarta—yang harus merangkap berbagai peran. Sementara itu, kru artistik, manajer lokasi, koordinator talent, dan beberapa posisi pendukung diambil dari komunitas film lokal Kupang untuk memanfaatkan pengetahuan mereka akan kondisi geografis, budaya, dan akses ke properti set. Keputusan ini menjadi bentuk adaptasi

---

terhadap keterbatasan anggaran sekaligus upaya memberdayakan sumber daya lokal, yang pada akhirnya membentuk model kerja kolaboratif antara kru pusat dan kru daerah dalam sebuah produksi film nasional di wilayah terpencil.



Gambar 3. Seluruh kru dan pemain film *Nyanyian Pohon Lontar*

Dalam proses produksi film *Nyanyian Pohon Lontar*, Santirta selaku sutradara sekaligus penulis naskah menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari jumlah kru, lokasi, anggaran, hingga peralatan. Untuk menyasiasi hal tersebut, ia merampingkan cerita agar lebih ringkas namun tetap mempertahankan esensinya. Dari sisi teknis, Santirta memilih penggunaan kamera dan pencahayaan yang sederhana, misalnya dengan memaksimalkan cahaya matahari. Sebagian besar adegan pun diatur untuk dilakukan di luar ruangan, pada waktu pagi hingga sore hari. Ia juga menekankan pentingnya menciptakan suasana kerja yang menyenangkan di lokasi syuting, karena baginya film bukan hanya alat, tetapi juga sebuah cerita yang dibangun bersama dengan rasa kebahagiaan.

1. Strategi Pra produksi
  - a. Script Development: Masa penyusunan skenario mulai dari draft 1 hingga skenario dinyatakan siap shooting. Pada kasus film *Nyanyian Pohon Lontar*, skenario mengalami revisi naik draft hingga versi ke 7. Skenario mengalami beberapa tahap revisi karena terdapat beberapa penyesuaian seperti: hasil riset, masukan dari mentor, pertimbangan teknis, dan juga blocking adegan.
  - b. Riset Lokalitas dan Budaya: Tim melakukan riset mendalam mengenai bahasa yang digunakan, jenis pohon lontar, bentuk rumah adat, properti yang digunakan sehari-hari, dan properti untuk melakukan panen nira.
  - c. Casting Pemain: Pemilihan aktor dilakukan melalui pendekatan komunitas film dan melalui jaringan gereja. Pemilihan aktor harus memiliki kemampuan bahasa dengan dialek yang sama dalam satu daerah, yaitu dialek masyarakat pulau Sabu.



Gambar 4. Proses casting dan reading pemain

- d. Riset Lokasi shooting: Kebutuhan lokasi shooting dalam film menyerupai kawasan penduduk yang terdapat di pulau Sabu, NTB. Lokasi berupa, rumah adat dengan halaman luas yang penuh dengan pohon Lontar. Dikarenakan pulau Sabu ini sulit dijangkau dan untuk menjangkanya dibutuhkan biaya yang tinggi, maka tim melakukan riset lokasi yang dapat menggantikan lokasi asli. Akhirnya lokasi utama yang diinginkan dapat ditemukan di Noelbaki, Kupang Tengah. Meskipun begitu, tetap ada tim kecil yang berangkat ke pulau Sabu untuk mengambil establish shot.
- e. Riset Kru Lokal: Selain kru yang berasal dari Yogyakarta dan Jakarta, kru produksi yang mengikuti kegiatan shooting juga di datangkan dari Kupang. Kru lokal didapatkan dari rekomendasi komunitas film kupang yang terdiri dari Penata artistik beserta timnya berjumlah tiga orang, Manajer lokasi dan timnya berjumlah dua orang, koordinator pemain satu orang, dokumentasi (Behind The Scene) berjumlah satu orang, kamera operator satu orang, dan asisten produksi 1 orang. Total keseluruhan kru lokal berjumlah 9 orang.
- f. Riset Akomodasi dan Transportasi: Keberangkatan kru dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama yang harus berangkat adalah UPM (Unit Production Manager) dan Sutradara. Alasan untuk memberangkatkan tim ini lebih dulu karena berdasarkan pada kebutuhan. Sutradara harus melakukan reading dan rehearsal secara intens menuju shooting. Meskipun reading sempat dilakukan secara daring selama 2 kali pertemuan, namun untuk rehearsal harus dilakukan luring karena berkaitan dengan blocking dan menciptakan *chemistry* antar karakter.
- g. Rapat Pra Produksi: Rapat Pra Produksi dilakukan sebanyak 3x dengan target pertemuan yang berbeda. Rapat ini dilakukan 2x secara daring, dan 1x secara luring. Rapat pertama adalah pembahasan tentang konsep penyutradaraan, skenario, dan kebutuhan pemain. Rapat kedua membahas segala hal yang teknis seperti kebutuhan peralatan, teknis keberangkatan, jadwal harian dan juga pembahasan kreatif setiap divisi. Rapat ketiga dilakukan secara luring di H-3 shooting, bertempat di homestay Banera yang juga digunakan sebagai penginapan dan basecamp, setiap divisi menyampaikan laporan kesiapannya, jadwal shooting, logistik, pembagian transportasi, dan juga teknis lapangan.



Gambar 5. Pre Production Meeting ke 3 (Final)

- h. Peralatan Shooting: kebutuhan peralatan shooting dibedakan menjadi beberapa divisi yaitu divisi kamera yang meliputi pencahayaan dan grip, divisi audio berupa alat rekam suara, divisi penyutradaraan berupa kebutuhan output video dan audio. Peralatan di datangkan dari Yogyakarta dan juga Kupang. Unit production manager bertanggung jawab untuk memastikan seluruh alat yang akan digunakan. Seharusnya, akan lebih efektif apabila seluruh peralatan di datangkan dari Kupang, namun setelah dilakukan survei, ternyata beberapa peralatan tidak tersedia di Kupang. Atas kendala tersebut diputuskan untuk mendatangkan peralatan dari Yogyakarta. Peralatan dibawa dengan 2 cara, yaitu dikirim menggunakan jasa ekspedisi dan dibawa kru saat pemberangkatan ke Kupang dengan pesawat. Survei peralatan di Kupang tidak mudah karena produksi film di Kupang masih jarang sehingga bisnis penyewaan peralatan shooting juga belum masif seperti di Yogyakarta dan Jakarta. Dalam produksi film *Nyanyian Pohon Lontar*, vendor peralatan yang berkolaborasi adalah PT. Sinar Kreasi Timor Mandiri. Selain membayar biaya sewa, PT Sinar Kreasi Timor Mandiri juga memberikan dukungan berupa pemberian harga diskon dan jasa. Dalam hal ini jasa yang diberikan adalah menjadi pengawal alat, penyedia mobil box peralatan, dan juga menjadi kamera operator untuk pengambilan gambar di pulau Sabu.

### Aspek Strategis

### Uraian Kegiatan dan Pertimbangan

#### Riset Lokalitas dan Budaya

Tim produksi melakukan riset mendalam mengenai konteks budaya masyarakat Pulau Sabu, NTT. Fokus utama riset meliputi: bahasa daerah dan dialek lokal, jenis pohon lontar sebagai elemen utama visual, bentuk rumah adat masyarakat Sabu, serta properti lokal yang digunakan sehari-hari dan alat tradisional yang digunakan untuk memanen nira. Riset ini penting untuk memastikan autentisitas narasi dan representasi budaya yang akurat dalam film *Nyanyian Pohon Lontar*.

#### Casting Pemain

Pemilihan aktor dilakukan melalui pendekatan komunitas film lokal serta jejaring sosial berbasis gereja yang kuat di wilayah NTT. Salah satu kriteria utama dalam casting adalah kemampuan berbahasa dan berdialek Sabu untuk menjaga konsistensi dan keaslian dialog. Pemilihan aktor lokal juga bertujuan untuk memberdayakan sumber daya manusia daerah serta meningkatkan partisipasi komunitas.

**Riset Lokasi Shooting** Cerita menuntut lokasi yang menyerupai kawasan penduduk di Pulau Sabu, yaitu rumah adat dengan halaman luas yang ditumbuhi pohon lontar. Mengingat tingginya biaya dan keterbatasan akses menuju Pulau Sabu, tim melakukan riset alternatif lokasi shooting yang secara visual dan konteks geografis mendekati karakteristik Pulau Sabu, terutama di wilayah Kupang dan sekitarnya. Lokasi alternatif dipilih berdasarkan efisiensi logistik, ketersediaan SDM lokal, dan kemiripan visual terhadap latar yang dibutuhkan.



**Gambar 6. Lokasi shooting film Nyanyian Pohon Lontar di Noelbaki**

**Efisiensi Kru** Mengingat keterbatasan dana hibah (Rp 105.000.000 ,- setelah dipotong pajak), tim merancang strategi penyederhanaan jumlah kru inti yang diberangkatkan dari Jawa (Yogyakarta & Jakarta) dan memberdayakan kru lokal di NTT. Kru dari luar daerah dirancang untuk merangkap beberapa fungsi teknis lintas divisi, seperti sutradara juga merangkap asisten sutradara dan continuity, atau produser merangkap wardrobe dan accounting. Strategi ini memungkinkan efisiensi tanpa mengorbankan kualitas produksi.

**Kolaborasi dengan Komunitas Lokal** Tim membangun kemitraan dengan komunitas film lokal di Kupang untuk pengisian posisi strategis seperti penata artistik, manajer lokasi, talent coordinator, hingga dokumentasi. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dukungan sosial produksi, tetapi juga menjamin akses informasi lokal yang sulit dijangkau oleh tim luar.

**Simulasi Transportasi & Logistik** Sejak awal, tim produksi telah menghitung potensi hambatan transportasi, akomodasi, dan konsumsi di lokasi. Hal ini mencakup: pemetaan rute darat dan laut, pencarian supplier makanan lokal, penginapan komunitas, serta pembagian logistik antar divisi. Semua ini menjadi bagian penting dari manajemen risiko produksi di wilayah terpencil.

Mandella, yang berperan sebagai DoP sekaligus DIT, mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah kru mendorong tim melakukan pra-produksi secara daring. Melalui pertemuan online, mereka mendiskusikan keputusan kreatif dan teknis, termasuk pilihan perlengkapan serta metode produksi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Menurutnya, kunci keberhasilan produksi terletak pada komunikasi dan membangun kepercayaan antar anggota tim. Meskipun ada kru yang

---

merangkap beberapa peran, semua lini pekerjaan tetap dapat berjalan dengan baik. Mandella juga menilai bahwa proses produksi ini menyenangkan karena melibatkan kolaborasi dengan para kru daerah yang meski memiliki keterbatasan pengalaman, tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Ravi, yang bertugas sebagai asisten sutradara dan script continuity, memulai persiapan dengan menjaga kondisi fisik dan mental agar siap beradaptasi di lingkungan baru. Ia melakukan riset tentang lokasi untuk meminimalkan risiko dan memperlancar adaptasi selama proses produksi. Baginya, sikap kreatif dan keluwesan berpikir menjadi kunci untuk menghadapi berbagai masalah di lapangan. Ravi menyadari bahwa terkadang ia perlu mengendalikan ego ketika kondisi tidak sesuai ekspektasi. Pengalaman ini menjadi salah satu yang terbaik baginya, terutama karena untuk pertama kalinya ia terlibat dalam proses syuting film di luar pulau tempat tinggalnya.

## 2. Strategi Produksi

Produksi film *Nyanyian Pohon Lontar* merupakan bagian dari program *Layar Cerita Perempuan Indonesia* yang mendapatkan hibah dana dari *Indonesia TV*. Film ini diproduksi di Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan lokasi pengambilan gambar di Noelbaki dan Pulau Sabu. Proses produksi berlangsung selama tiga hari: dua hari di Noelbaki dan satu hari di Pulau Sabu. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan kekayaan visual, kedekatan budaya dengan cerita, serta upaya menjaga autentisitas latar melalui penggunaan lokasi nyata tanpa banyak intervensi tata set.

### 1) Struktur Tim Produksi dan Head of Department

Tahap produksi membutuhkan sejumlah Head of Department (HOD) yang terdiri dari: Producer, Director, Director of Photography (DP), Art Director, Sound Recordist, Make Up & Wardrobe, Masing-masing HOD dibantu oleh kru pendukung dalam divisi terkait: Producer: Line Producer, Manajer Lokasi, Unit Production Manager (UPM), Production Assistant (accounting, logistik, buyer), Director: Asisten Sutradara, Continuity (script dan visual), DP: Asisten Kamera, Penata Lampu, Grips, DIT (Digital Imaging Technician), Make Up & Wardrobe: Asisten Hairdo, Make Up Effect, Asisten Standby Set, Sound Recordist: Boomer dan Asisten Sound.

### 2) Strategi Kru dan Multi-Role System

Dengan anggaran terbatas sebesar Rp105.000.000, tim hanya memberangkatkan tujuh kru dari luar NTT, terdiri dari: Jakarta: Sutradara, Asisten Kamera, Yogyakarta: Producer, UPM, Asisten Sutradara, Sound Recordist, Director of Photography. Keterbatasan jumlah kru dari Jawa mendorong penerapan multi-role system, di mana kru merangkap beberapa fungsi lintas departemen: Producer: Line Producer, Make Up, Wardrobe, Production Assistant (accounting), DP: DIT dan Asisten Kamera, Sutradara: Asisten Sutradara (pengadeganan) dan Continuity, Asisten Sutradara: Standby Set Make Up, Sound Recordist: Boomer dan Asisten Sound. Pertimbangan utama pemilihan kru dari Jakarta dan Yogyakarta adalah karena proyek ini diinisiasi oleh produser dari Yogyakarta dan sutradara yang berdomisili di Jakarta.



**Gambar 7. Proses shooting film Nyanyian Pohon Lontar**

- 3) Peran Kru Lokal dan Efisiensi Produksi  
Posisi yang belum terpenuhi dari kru luar daerah, khususnya Art Director dan kru artistik, direkrut dari komunitas film Kupang. Pertimbangannya adalah: Pemahaman kondisi geografis, budaya, dan properti lokal, Ketersediaan peralatan tukang dan akses peminjaman properti dari lingkungan setempat, Kebutuhan keterlibatan lebih lama di lokasi untuk membangun set sesuai cerita, Selain kru artistik, kru lokal yang direkrut dari Kupang mencakup: Manajer Lokasi & Unit Lokasi: Menguasai pemetaan wilayah, bahasa lokal, pengurusan izin, dan komunikasi dengan aparat serta masyarakat, Production Assistant (Buyer): Mengetahui lokasi toko dan ketersediaan barang produksi, Talent Coordinator: Menentukan talent lokal, menerjemahkan instruksi sutradara ke bahasa/dialek daerah, dan mengarahkan ekspresi sesuai budaya setempat, Behind the Scene & 2nd Camera: Dokumentasi proses produksi, direkrut dari komunitas film Kupang untuk efisiensi biaya, Kehadiran kru lokal memungkinkan efisiensi logistik, penghematan akomodasi, dan integrasi tim produksi dengan komunitas setempat.
  - 4) Dinamika Kerja dan Observasi Lapangan  
Hasil wawancara dengan manajer produksi, koordinator tim, dan kru multifungsi mengungkap strategi kerja adaptif dalam menghadapi medan yang sulit. Observasi partisipatif memperlihatkan: Briefing harian untuk koordinasi dan penyesuaian peran sesuai kebutuhan lapangan, Distribusi alat secara kolektif tanpa sekat jabatan formal, Improvisasi teknis untuk mengatasi keterbatasan peralatan, Komunikasi egaliter yang meminimalkan konflik dan mempercepat pengambilan keputusan, Kru mampu mengelola tugas ganda dengan disiplin waktu dan koordinasi lintas departemen. Perencanaan logistik yang melibatkan kru lokal sejak pra-produksi menjadi kunci kelancaran pengambilan gambar.
  - 5) Dokumentasi Internal
-

Dokumen internal produksi—seperti jadwal shooting, daftar kru, catatan rapat, dan laporan kegiatan harian—menunjukkan pengambilan keputusan selalu mempertimbangkan: Efisiensi anggaran, Kelayakan teknis, Pemanfaatan sumber daya lokal, Keputusan seperti perekrutan kru lokal, pembagian peran ganda, dan pemilihan lokasi alternatif dihasilkan melalui diskusi antar-HOD.

6) Implikasi Strategi Produksi

Pendekatan gabungan antara kru luar daerah yang berpengalaman dan kru lokal yang memahami konteks budaya-geografis terbukti efektif menjaga kualitas teknis sekaligus memperkuat keterlibatan komunitas. Model produksi ini relevan untuk film independen beranggaran terbatas yang berorientasi pada nilai budaya dan autentisitas lokasi.

## KESIMPULAN

Film *Nyanyian Pohon Lontar* bukan sekadar proyek kreatif, tetapi juga hasil perjuangan melewati keterbatasan produksi di wilayah yang jauh dari pusat industri film. Dengan dana hibah sebesar 120 juta rupiah dari program Layar Cerita Perempuan Indonesiana (LCPI), tim produksi harus memikirkan strategi yang presisi. Infrastruktur film di NTT tidak sekuat di Jawa—akses peralatan terbatas, kru berpengalaman jarang, dan jarak lokasi syuting saling berjauhan.

Hanya tujuh kru inti dari Jawa yang diberangkatkan—dua dari Jakarta, lima dari Yogyakarta—dan mereka harus merangkap berbagai peran. Sementara itu, dukungan datang dari komunitas film Kupang yang menyediakan manajer lokasi, kru artistik, hingga koordinator talent. Kolaborasi lintas daerah ini bukan hanya soal pembagian tugas, tetapi juga proses saling belajar: kru pusat membawa pengalaman teknis, kru lokal menghadirkan kearifan lokasi.

Di tengah keterbatasan, proses produksi berubah menjadi perjalanan menemukan cara baru untuk berkarya—menyatukan profesionalisme industri dengan kekuatan komunitas. Hasilnya, bukan hanya sebuah film, tetapi juga model kerja kolaboratif yang memberi jejak bagi masa depan produksi film di wilayah terpencil Indonesia.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang melalui Balai Media Kebudayaan (BMK) telah memberikan dukungan pendanaan dalam produksi film *Nyanyian Pohon Lontar*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Akademi Film Yogyakarta atas bantuan dan fasilitasi yang diberikan dalam proses penerbitan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- International Labour Organization. (2020). *Gender Equality in the World of Work*. Geneva: ILO Publications.
- Jansen, H. (2020). Depth interviewing in qualitative research. In U. Flick (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection* (pp. 189–202). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526416070.n12>
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Nurhadi, M. (2024). Implementasi CEDAW dalam sektor ketenagakerjaan Indonesia. *Jurnal Hukum dan Gender*, 12(1), 45–60.

- Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).
- Pink, S. (2023). *Doing visual ethnography* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prior, L. (2021). *Using documents in social research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sari, I. (2020). Produksi film berbasis lokalitas: Studi kasus film dokumenter komunitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 101–112.
-